

Faktor Penyebab Laserasi Perineum Pada Persalinan Normal Di Puskesmas Karang Taliwang Tahun 2017

Nia Supiana¹ dan Rabiatul Adawiyah¹

Jurusan Ilmu Kebidanan, Universitas Nahdlatul Wathan, Mataram, Indonesia

Abstrak : Berdasarkan data Dikes NTB Tahun 2016 AKI di NTB 92 kasus, menurun dari tahun 2015 yaitu sebanyak 95 kasus, dimana sebagian besar disebabkan perdarahan Nifas 56,25%. Sumber perdarahan dapat berasal dari laserasi perineum, vagina, serviks, dan robekan uterus (rupture uteri). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab laserasi perineum pada persalinan normal di Puskesmas Karang Taliwang Tahun 2017.

Jenis penelitian ini adalah *deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling* dengan jumlah sample 86 orang ibu bersalin. Dimana data-data dari 86 sampel yang diteliti dimasukkan kedalam master tabel dan kemudian mencari distribusi frekuensi jumlah laserasi perineum dari tiap variabel.

Hasil penelitian yang didapatkan jumlah ibu bersalin terbanyak pada usia 20 – 35 tahun yaitu 78 orang (90,7%), paritas 2 – 4 yaitu 54 orang (62,8%), laserasi perineum 77 orang (89,5%), lama kala II < 3 jam 52 orang (60,5%), BBL 2500-4000 gram 81 orang (94,2%). Sedangkan berdasarkan tabel silang jumlah frekuensi laserasi perineum yang terbanyak berdasarkan umur 20 – 35 tahun 73 orang, paritas 2-4 sebanyak 47 orang, lama kala II < 3 jam 44 orang, BBL 2500-4000 gram 72 orang.

Jadi dapat disimpulkan mayoritas tertinggi ibu bersalin adalah berdasarkan kelompok berat badan lahir 2500 – 4000 gram sedangkan mayoritas tertinggi ibu dengan laserasi perineum adalah pada kelompok umur 20 -35 tahun yaitu sebanyak 73 orang.

Kata kunci : *Laserasi Perineum, Persalinan Normal*

1. Pendahuluan

Perdarahan masa nifas menjadi penyebab utama 40% kematian ibu. Robekan perineum merupakan penyebab kedua setelah atonia uteri. Hal ini sering terjadi pada primipara karena pada saat proses persalinan tidak mendapat sokongan yang kuat sehingga menimbulkan robekan perineum. Luka biasanya ringan tapi kadang juga terjadi luka yang luas sehingga dapat menimbulkan perdarahan yang dapat membahayakan jiwa ibu. (Prawirohardjo, Sarwono. 2009).

Perdarahan pasca persalinan dengan uterus yang berkontraksi baik biasanya disebabkan oleh robekan serviks atau vagina. Robekan jalan lahir selalu memberikan perdarahan dalam jumlah yang bervariasi banyaknya. Perdarahan yang berasal dari jalan lahir selalu harus diperhatikan yaitu sumber dan jumlah perdarahan sehingga dapat diatasi. (Cunningham, et. Al. 2006).

Sumber perdarahan dapat berasal dari perineum, vagina, serviks, dan robekan uterus (rupture uteri). Perdarahan dapat dalam bentuk haematoma dan robekan jalan lahir yang dapat menyebabkan pecahnya pembuluh darah vena. Penyebab terjadinya robekan jalan lahir adalah partus presipitatus dengan : kepala janin besar, Presentasi Defleksi (dahi, muka), primipara, letak sungsang, pimpinan persalinan yang salah, pada obstetric dan embriotomi : ekstraksi vakum, ekstraksi forcep, dan embriotomi. Terjadinya rupture perineum disebabkan oleh factor ibu (paritas, jarak kelahiran dan berat badan bayi), pimpinan persalinan tidak sebagaimana mestinya, riwayat persalinan, ekstraksi cunam, ekstraksi vacuum, trauma alat, dan episiotomy. (Rustam, M. 2007).

Dari hasil studi pendahuluan di Puskesmas Karang Taliwang, berdasarkan PWS KIA tahun 2017 cakupan kunjungan awal ibu hamil pada trimester I (K1) 97,73%, cakupan kunjungan ibu hamil yang sudah memenuhi standar yaitu 2 kali pada trimester III (K4) 77,21%, persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan 77,60% atau 620 persalinan, kunjungan pada masa nifas 73,34%, komplikasi maternal tertangani 94,27%. Berdasarkan dari data tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor Penyebab Laserasi Perineum Pada Persalinan Normal di Puskesmas Karang Taliwang Tahun 2017”.

2. Metode Penelitian

Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini bersifat *deskriptif* yaitu peneliti ingin mengamati faktor penyebab terjadinya laserasi perineum pada persalinan normal. Dari segi waktu penelitian ini bersifat *crosssectional* karena variabel faktor yang mempengaruhi laserasi perineum sebagai variabel independen dan kejadian laserasi perineum sebagai variabel dependen dikumpulkan pada waktu sesaat dan bersamaan. (Notoatmojo, 2010)

3. Hasil Dan Pembahasan

Hasil

A. Identifikasi Karakteristik Responden.

Dalam penelitian ini terdapat 2 jenis variabel yang diteliti, yaitu variabel independen dan dependen.

Dimana variabel independen dalam penelitian ini adalah laserasi perineum sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah faktor penyebab laserasi perineum meliputi karakteristik responden (umur dan paritas), partus presipitatus dan berat badan lahir (BBL). Karakteristik responden terdiri dari umur dan paritas. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan satu-persatu dibawah ini :

1) Karakteristik Umur

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur ibu bersalin di Puskesmas Karang Taliwang Tahun 2017.

No.	Umur	Jumlah	Persentase
1.	< 20 tahun	4	4,7
2.	20-35 tahun	78	90,7
3.	> 35 tahun	4	4,7
Total		86	100,0

(Sumber : Data Sekunder diolah, 2018).

Berdasarkan tabel 1. diatas terlihat dari 86 sampel yang diteliti, umur ibu yang bersalin 20 – 35 tahun sebanyak 78 orang atau 90,7% sedangkan umur ibu bersalin <20 tahun dan >35 tahun sebanyak 4 orang atau 4,7%.

2) Paritas

Berdasarkan data ibu bersalin di Puskesmas Karang Taliwang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi berdasarkan paritas ibu bersalin di Puskesmas Karang Taliwang Tahun 2017.

No.	Paritas	Jumlah	Persentase
1.	1	30	34,9
2.	2 – 4	54	62,8
3.	> 4	2	2,3
Total		86	100,0

(Sumber : Data Sekunder diolah, 2018).

Berdasarkan Tabel 2 diatas terlihat bahwa dari 86 sampel yang diteliti, ibu bersalin pada paritas 2 – 4 sebanyak (62,8%) sedangkan pada paritas > 4 yaitu sekitar (2,3%).

B. Jumlah ibu bersalin yang mengalami laserasi perineum di Puskesmas Karang Taliwang Tahun 2017.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi berdasarkan laserasi perineum di Puskesmas Karang Taliwang Tahun 2017.

No.	Laserasi Perineum	Jumlah	Persentase
1.	Laserasi	77	89,5
2.	Tidak Laserasi	9	10,5
Total		86	100,0

(Sumber : Data Sekunder diolah, 2018)

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa dari 86 sampel yang diteliti, ibu bersalin yang mengalami laserasi perineum yaitu sebanyak (89,5%), sedangkan yang tidak mengalami laserasi perineum sebanyak (10,5%).

C. Faktor Penyebab Laserasi Perineum

1) Faktor Maternal : Lama Kala II

Tabel 4. Distribusi Frekuensi berdasarkan lama kala II ibu bersalin di Puskesmas Karang Taliwang Tahun 2017.

No.	Lama kala II	Jumlah	Persentase
1.	< 3 jam	52	60,5
2.	> 3 jam	34	39,5
Total		86	100,0

(Sumber : Data Sekunder diolah, 2018)

Berdasarkan tabel 4. diatas dapat dilihat bahwa dari 86 sampel yang diteliti, ibu bersalin yang mengalami kala II < 3 jam sebanyak 60,5% sedangkan yang mengalami kala II > 3 jam sebanyak 39,5%.

2) Faktor Neonatal : Berat Badan Lahir (BBL)

Tabel 5. Distribusi Fekuensi berdasarkan Berat Badan Lahir (BBL) di Puskesmas Karang Taliwang Tahun 2017

No.	Berat Badan Lahir (BBL)	Jumlah	Persentase
1.	2500 – 4000 gram	81	94,2
2.	> 4000 gram	5	5,8
Total		86	100,0

(Sumber : Data Sekunder diolah, 2018)

Berdasarkan Tabel 5. diatas terlihat bahwa dari 86 sampel yang diteliti, jumlah bayi dengan berat badan lahir 2500 – 4000 gram sebanyak (94,2%) sedangkan bayi dengan berat badan lahir > 4000 gram, yaitu (5,8%).

D. Hasil Tabulasi Silang Jumlah Frekuensi Laserasi Perineum Berdasarkan Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini tabulasi silang dilakukan untuk mengetahui jumlah frekuensi laserasi perineum dari setiap variabel yang diteliti. Salah satunya yaitu berdasarkan karakteristik responden yang meliputi umur dan paritas seperti dibawah ini :

1) Umur

Tabel 6. Hasil Tabulasi Silang Jumlah Frekuensi Laserasi Perineum Berdasarkan Umur

		Umur			Total
		< 20 Tahun	20 – 35 Tahun	> 35 Tahun	
Laserasi Perineum	Laserasi	4	73	0	77
	Tidak Laserasi	0	5	4	9
Total		4	78	4	86

(Sumber : Data Sekunder diolah, 2018)

Berdasarkan hasil tabulasi silang diatas dapat diketahui bahwa jumlah frekuensi laserasi perineum paling banyak yaitu terjadi pada responden dengan usia 20 – 35 tahun yaitu sebanyak 73 orang dari 86 responden yang diteliti.

- 2) Paritas
Tabel 7. Hasil Tabulasi Silang Jumlah Frekuensi Laserasi Perineum Berdasarkan Paritas

		Paritas			Total
		1	2 – 4	> 4	
Laserasi Perineum	Laserasi	30	47	0	77
	Tidak Laserasi	0	7	2	9
Total		30	54	2	86

(Sumber : Data Sekunder diolah, 2018)

Berdasarkan hasil tabulasi silang diatas dapat diketahui bahwa jumlah frekuensi laserasi perineum berdasarkan paritas yang paling banyak terjadi yaitu pada paritas 2 – 4 yaitu sebanyak 47 orang dari 86 responden yang diteliti sedangkan pada paritas > 4 tidak ada yang mengalami laserasi perineum.

E. Hasil Tabulasi Silang Jumlah Frekuensi Laserasi Perineum Berdasarkan Faktor Penyebab Laserasi Perineum

- 1) Faktor Maternal : Lama Kala II
Tabel 8. Hasil Tabulasi Silang Jumlah Frekuensi Laserasi Perineum Berdasarkan Lama Kala II.

		Lama Kala II		Total
		< 3jam	> 3 jam	
Laserasi Perineum	Laserasi	44	33	77
	Tidak Laserasi	8	1	9
Total		52	34	86

(Sumber : Data Sekunder diolah, 2018).

Berdasarkan hasil tabulasi silang diatas dapat diketahui bahwa jumlah frekuensi laserasi perineum berdasarkan lama kala II < 3 jam yang terbanyak yaitu sebanyak 44 orang, sedangkan pada persalinan dengan lama kala II > 3 jam sebanyak 33 orang yang mengalami laserasi perineum.

- 2) Faktor Neonatal : Berat Badan Lahir (BBL)
Tabel 9. Hasil Tabulasi Silang Jumlah Frekuensi Laserasi Perineum Berdasarkan Berat Badan Lahir (BBL)

		Berat Badan Lahir (BBL)		Total
		2500 – 4000 gram	> 4000 gram	
Laserasi Perineum	Laserasi	72	5	77
	Tidak Laserasi	9	0	9
Total		81	5	86

(Sumber : Data Sekunder diolah, 2018).

Berdasarkan hasil tabulasi silang diatas dapat diketahui bahwa jumlah frekuensi laserasi perineum berdasarkan berat badan lahir (BBL) yang paling banyak terjadi pada bayi dengan berat badan lahir (BBL) 2500 – 4000 gram yaitu sebanyak 72 orang dari 86 responden yang diteliti, sedangkan yang

paling sedikit terjadi pada bayi dengan berat badan lahir (BBL) > 4000 gram sebanyak 5 orang.

Pembahasan

a. Karakteristik Responden

- 1) Umur

Berdasarkan hasil penelitian dari 86 responden menunjukkan bahwa ibu bersalin dengan kelompok umur 20 – 35 tahun sebanyak 78 orang merupakan kelompok umur terbanyak. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Saidah dengan judul “ Hubungan Umur dan Paritas Ibu Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin di RSUD Sidoarjo Periode Januari sampai Juli Tahun 2017” dengan hasil penelitian yang menunjukkan ibu bersalin dengan umur 20 – 35 tahun merupakan mayoritas terbanyak.

Keterkaitan umur dijelaskan dalam Jurnal medis dokter kandungan dan ginekologi yang berisi sebuah penelitian dari Royal College of Obstetricians dan Gynecologists, menyatakan bahwa "usia aman untuk hamil adalah di usia 20 sampai 35 tahun". Beberapa fakta yang dinyatakan oleh para ahli medis tersebut adalah sebagai berikut: perempuan cenderung mengalami lebih banyak komplikasi seperti preeklampsia, keguguran, bayi lahir mati, kehamilan ektopik dll

Berdasarkan hasil tabel silang jumlah frekuensi laserasi perineum berdasarkan umur ibu menunjukkan bahwa umur 20 – 35 tahun merupakan umur yang paling tinggi mengalami laserasi perineum. Hal tersebut dikarenakan mayoritas terbanyak dari responden dalam penelitian ini adalah pada usia 20- 35 tahun. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Stella Pasiowan dengan judul “ Faktor – Faktor yang berhubungan dengan Robekan Jalan Lahir Pada Ibu Bersalin Tahun 2015” yang menyatakan bahwa berdasarkan tabulasi silang antara umur ibu dengan robekan jalan lahir menunjukkan persentase terbesar adalah umur 20 – 35 tahun dengan robekan jalan lahir hsl tersebut menunjukkan ada hubungan antara umur ibu bersalin dengan kejadian laserasi perineum.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian antara hasil yang diperoleh dengan teori yang dikemukakan pada teori bahwa usia aman untuk hamil adalah di usia 20 sampai 35 tahun. Dalam penelitian ini ibu yang melahirkan terbanyak adalah usia 20 sampai 35 tahun namun mengalami rupture perineum. Meskipun aman untuk hamil bisa terjadi rupture perineum pada saat persalinan.

- 2) Paritas

Berdasarkan hasil penelitian dari 86 responden menunjukkan bahwa ibu bersalin dengan paritas 2 – 4 sebanyak 54 orang merupakan kelompok terbanyak. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Saidah dengan judul “ Hubungan Umur Dan Paritas Ibu Dengan Kejadian Ruptura Perineum Pada Ibu Bersalin Di RSUD Sidoarjo Periode Januari Sampai Juli Tahun 2017” dengan hasil penelitian mayoritas terbanyak ibu bersalin dengan paritas 2 – 4 adalah yang terbanyak. Keterkaitan hasil penelitian dapat dijelaskan, Paritas adalah jumlah anak yang pernah dilahirkan oleh ibu, baik yang lahir hidup maupun yang lahir mati dari pasangan suami istri.

Pada kehamilan yang terlalu sering maka akan menyebabkan alat – alat reproduksi belum pulih dan belum siap untuk menjalani proses persalinan kembali sehingga menyebabkan daerah perineum mudah sekali ruptur. Paritas 2-3 merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian. Primipara mempunyai resiko ruptur lebih tinggi, karena belum pernah mempunyai pengalaman dalam persalinan dibandingkan pada multipara ataupun grande multipara (Wiknjastro, 2008).

Berdasarkan hasil tabel silang jumlah frekuensi laserasi perineum berdasarkan paritas 2 – 4 sebanyak 47 orang merupakan hasil terbanyak. Adapun penyebab ruptur perineum pada multipara bisa terjadi karena jarak kelahiran yang sebelumnya dan sekarang < 2 tahun, dan disebabkan karena keelastisan perineum yang berbeda-beda (Sulistyawati, 2010). Pada ibu multipara dengan jarak kelahiran sebelumnya dan sekarang < 2 tahun rata-rata mengalami ruptur perineum, hal ini disebabkan karena ibu melahirkan terlalu cepat sehingga proses pemulihan jalan lahir sebelumnya belum sempurna dan robekan perineum dapat terjadi lagi pada saat melahirkan berikutnya. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Suryani dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal Di Rumah Bersalin Atiah” yang menyatakan mayoritas terbanyak ibu yang mengalami laserasi perineum adalah pada paritas 2-4 sehingga ada hubungan bermakna antara paritas dengan ruptur perineum.

3) Jumlah Ibu Bersalin Yang Mengalami Laserasi Perineum

Berdasarkan hasil penelitian jumlah ibu bersalin yang mengalami laserasi perineum dengan jumlah persentase (89,5%) hal tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa perdarahan masa nifas menjadi penyebab utama 40% kematian ibu dimana robekan perineum merupakan penyebab kedua setelah atonia uteri (Prawirohardjo, 2010). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal Di Rumah Bersalin Atiah” bahwa ruptur perineum terjadi pada persalinan normal sebanyak 44 responden (71%). Robekan perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Robekan ini dapat dihindarkan atau dikurangi dengan menjaga jangan sampai dasar panggul yang dilalui oleh kepala janin dengan cepat, sebaliknya kepala janin yang akan lahir jangan ditahan terlalu kuat dan lama karena akan menyebabkan asfiksia dan perdarahan dalam tengkorak janin dan melemahkan otot-otot dan fasia pada dasar panggul karena diregangkan terlalu lama. (Prawirohardjo, 2008).

4) Faktor Penyebab Laserasi Perineum

a. Faktor Maternal : Lama Kala II

Berdasarkan hasil penelitian dari 86 responden menunjukkan bahwa ibu bersalin dengan kala II lama < 3 jam sebanyak 52 orang merupakan mayoritas terbanyak. Dimana pada seluruh ibu hamil yang diteliti yang mengalami persalinan cepat yaitu sebanyak 52 orang sebagian besar mengalami laserasi perineum yaitu sebanyak 44 orang. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa partus presipitatus adalah persalinan yang terlalu cepat yakni < 3 jam sehingga sering petugas belum siap

untuk menolong persalinan dan ibu mengejan kuat tidak terkontrol, kepala janin terjadi defleksi terlalu cepat. Keadaan ini akan memperbesar kemungkinan terjadi ruptur perineum (Mochtar, 2007).

b. Faktor Neonatal : Berat Badan Lahir

Berdasarkan hasil penelitian dari 86 responden menunjukkan bahwa berat badan lahir 2500 – 4000 gram merupakan berat badan lahir terbanyak yaitu 81 orang (94,2%). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal Di Rumah Bersalin Atiah” yang menyatakan bahwa Berat Badan Bayi Baru Lahir < 4000 gram sebanyak 46 responden (74,2%) merupakan mayoritas terbanyak.

Berdasarkan hasil tabel silang jumlah frekuensi laserasi perineum berdasarkan Berat Badan Lahir (BBL) 2500 – 4000 gram sebanyak 72 orang. Berdasarkan kejadian laserasi perineum tersebut ternyata sebagian besar terjadi pada persalinan dengan berat badan lahir 2500-4000 gram yang seharusnya mempunyai resiko lebih rendah untuk terjadi laserasi perineum. Hal ini terjadi karena sebagian besar ibu bersalin mengalami partus presipitatus < 3 jam, dimana pada saat kepala lahir mengalami defleksi yang terlalu cepat sehingga menyebabkan robekan perineum (Prawirohardjo, 2010).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat ditarik kesimpulan yaitu :

1. Karakteristik ibu bersalin dengan laserasi perineum pada persalinan normal di Puskesmas Karang Taliwang yang terbanyak terjadi pada ibu bersalin pada umur 20 – 35 tahun yaitu 73 orang, sedangkan berdasarkan paritas ibu bersalin yang mengalami laserasi perineum terbanyak terjadi pada paritas 2-4 yaitu 47 orang.
2. Jumlah ibu bersalin normal yang mengalami laserasi perineum pada persalinan normal di Puskesmas Karang Taliwang yaitu sebanyak 77 orang (89,5%) sedangkan yang tidak mengalami laserasi perineum yaitu sebanyak 9 orang (10,5%).
3. Faktor penyebab laserasi perineum pada persalinan normal di Puskesmas Karang Taliwang yang terbanyak terjadi karena faktor neonatal yaitu Berat Badan Lahir (BBL) 2500 – 4000 gram sebanyak 72 orang, sedangkan berdasarkan faktor maternal yaitu lama kala II < 3 jam sebanyak 44 orang.

Daftar Pustaka

- Cunningham, FG. 2006. *Obstetri Williams*. Jakarta: EGC
- Dinas Kesehatan Provinsi NTB, 2016. *Profil Kesehatan Provinsi NTB*. Diambil dari: http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROVINSI_2015/18_NTB_2016.pdf.
- JNPK-KR. 2007. *Asuhan Persalinan Normal dan Inisiasi Menyusu Dini*. Jakarta, JNPK-KR

- Kementrian kesehatan RI, 2015. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015*. Jakarta: Kemenkes RI 2015.
- .Kementerian Kesehatan RI, 2015. *Kesehatan Dalam Kerangka Sustainable Development Goals (SDGs)*. Diambil dari : www.sdgsindonesia.or.id
- Kementerian Kesehatan RI, 2015. *Laporan Tahunan Direktorat Kesehatan Keluarga Tahun 2016*. Diambil dari : www.kemkes.go.id
- Manuaba, Ida Bagus Gde, 2015. *Gawat Darurat Obstetrik Ginekologi dan Obstetri Ginekologi Social Untuk Profesi Bidan*. Jakarta, EGC
- Mochtar, R. 2007. *Sinopsis Obstetri Fisiologi Dan Patologi*. Jakarta : EGC
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi Revisi cetakan Pertama. Jakarta : Rineka Cipta
- Oxorn, H., Forte, W.R. 2010. *Ilmu Kebidanan Patologi dan Fisiologi Persalinan*. Edisi Pertama. Yogyakarta : CV Andi Offset.
- Pasiowan, S. 2015. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Robekan Jalan Lahir Pada Ibu Bersalin**. Diambil dari Jurnal Internet: <http://jurnal.unitri.ac.id>.
- Pratama, Bayu. 2015. *Obstetrik Edisi Ke 2*. Jakarta : CMB Press
- Prawirohardjo, Sarwono. 2009. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : PT Bina Pustaka
- Ramli, dkk. 2015. *Gawat Darurat Obstetrik Ginekologi dan Obstetri Ginekologi Social Untuk Profesi Bidan*
- Saidah, N. 2017. Hubungan Umur dan Paritas Ibu Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin**. Diambil dari Jurnal Internet: <http://jurnal.unitri.ac.id>.
- Sukarni, Icesmi, 2013. *Kehamilan, Persalinan, dan Nifas*. Yogyakarta, Nuha Medika.
- Sulistiyawati. 2010. *Asuhan Kebidanan Pada Masa Kehamilan*. Jakarta : Salemba Medika
- Suryani. 2015. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Rupture Perineum Pada Persalinan Normal**. Diambil dari Jurnal Internet: <http://jurnal.unitri.ac.id>.
- Winkjosastro, H. 2008. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka
- Yongki, dkk. 2012. *Asuhan Pertumbuhan Kehamilan, Persalinan, Neonatus, Bayi, dan Balita*. Yogyakarta : Nuha Medika.